

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ujian Nasional merupakan rutinitas tahunan yang harus di laksanakan sekolah dalam rangka meluluskan siswa-siswi yang berkualitas. Ujian Nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memaparkan “Peserta UNBK pada 2017, mulai dari tingkat SMP dan SMA sederajat mencapai 3.782.453 peserta atau sebesar 48,93 persen. Jumlah itu jauh meningkat dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pada 2016, UNBK diikuti oleh 921.862 peserta dan tahun 2015 UNBK baru diikuti oleh 170.000 peserta”. Dari jumlah peserta di atas tentunya pendidikan Nasional akan meningkat baik kualitas maupun kuantitas setiap tahunnya.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kecurangan-kecurangan yang terjadi ketika Ujian Nasional berlangsung. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menegaskan dalam konferensi pers di Jakarta, Senin (10/4/2017) bahwasannya “Terdapat 17 kasus, empat laporan mengenai isu kebocoran soal dan empat aduan mengenai kunci jawaban, sisanya kendala teknis”. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya integritas akademik khususnya siswa kelas akhir dan perlu merekonstruksi internal/perilaku peserta didik. Kasus kebocoran soal menunjukkan bahwa masih belum mampu mencapai kemandirian belajar. Sehingga siswa akan

bergantung pada orang lain dan mengalami penurunan dalam belajar. Proses pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hasil dibandingkan proses sehingga menyebabkan timbulnya mentalitas tersebut (Sugiantoro, 2012)

Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang mengatakan bahwa 85% individu merasa bahwa kecurangan akademik adalah bagian normal dari kehidupan dan individu lebih dapat menerima terhadap ini melalui perilaku sebagai bentuk bantuan kepada rekan-rekan mereka (Baired, 1950, dalam Yulianto, 2015)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh kecemasan terhadap integritas akademik 18 dari 25 siswa SMA di Pandaan berpendapat bahwa ada pengaruh kecemasan terhadap integritas akademik, sehingga siswa memilih mencontek agar terhindar dari remidi dan tidak lulusnya mata pelajaran tersebut.

Idealnya, seorang siswa yang telah berada di tingkat akhir memiliki kemandirian dan kejujuran yang lebih dari siswa yang baru masuk ke jenjang pendidikan tersebut. Siswa tingkat akhir tidak hanya diuntut memiliki keahlian teknis, tetapi juga memiliki motivasi belajar yang kuat, serta keyakinan yang kuat dalam menjaga nilai yang ada di masyarakat (Integritas) agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Integritas akademik memiliki fungsi peran penting dalam kehidupan siswa. Perilaku korupsi dapat berawal dari tindakan contek-mencontek saat masa sekolah (Wicaksono & Alfath, 2015, dalam Firmantyo & Alsa, 2016). Perilaku kecurangan di kehidupan mendatang juga dinilai sebagai dampak dari sikap

toleransi terhadap kecurangan akademik (Razek, 2014, dalam Firmantyo & Alsa, 2016).

Jiang, Emmerton & McKaige (2013, dalam Firmantyo & Alsa, 2016) menyatakan bahwa penurunan integritas akademik berpotensi mempengaruhi kehidupan profesional saat bekerja kelak. Dengan demikian, integritas sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan akademik khususnya pelaksanaan evaluasi hasil belajar baik tingkat sekolah (UAS) maupun tingkat nasional (UN).

Integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik untuk menghindari kecurangan akademik (Ronokusumo, 2012, dalam Yulianto 2015) Jiang, Emmerton & McKaige (2013, dalam Firmantyo & Alsa) mengungkapkan bahwa integritas akademik merupakan sebuah ekspektasi dari nilai kejujuran, profesionalisme dan kepercayaan. Integritas akademik sebagai sebuah konsep telah berkembang lebih luas dan lebih dalam. Ada 6 nilai dasar dalam integritas akademik, yaitu : kejujuran, kepercayaan, kesetaraan/keadilan, penghargaan, tanggung jawab dan keberanian (ICAI, 2007). Dengan integritas, seseorang dapat mempertahankan diri untuk bertindak penuh tanggung jawab. Sejalan dari penjelasan tersebut, integritas juga diartikan sebagai suatu kontrak sosial pada diri sendiri untuk bertindak penuh tanggung jawab (Jones L.R, 2012 dalam Sungkar & Gabriella, 2012). Dengan melanggar aturan atau prinsip kebenaran, seseorang telah melanggar integritas diri dan mengacaukan tatanan norma, selain merugikan dirinya sendiri.

Siswa yang mengalami kecemasan akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang dapat menurunkan integritas akademik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian McCabe dkk (1999, dalam Firmantyo & Alsa, 2016) yang

menyatakan bahwa rendahnya integritas Akademik selain dipengaruhi faktor institusional / kontekstual juga dipengaruhi oleh sikap/personal yang terdiri atas keberadaan tekanan akademis pada diri siswa; keberadaan kecemasan dan stres akademik; keberadaan harapan akan diri siswa terhadap lingkungan siswa; kurangnya persiapan dalam kegiatan akademik atau kemalasan siswa (McCabe, dkk, 1999, dalam Firmantyo & Alsa, 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa setiap orang mempunyai kecemasan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini yang akan menentukan dalam intensitas integritas akademik pada siswa.

Target kurikulum yang terlalu tinggi dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan akademik dan dapat memicu mahasiswa melakukan plagiarisme, plagiarisme merupakan salah satu tindakan yang dapat menurunkan integritas akademik pada mahasiswa. (Ratu & Nurwahyuni, 2013 dalam Widiyatmoko & Prasetyaningrum, 2015)

Jeanne (2008, dalam Ukhtia dkk, 2016) mengatakan bahwa kecemasan yang tinggi membuat konsentrasi dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan terganggu. Hal ini terkadang membuat siswa memilih cara cepat dan melakukan kecurangan, sehingga dapat menyebabkan integritas siswa menurun.

Siswa-siswa yang memiliki kecemasan akademik yang tinggi maka akan dapat berpengaruh secara negatif karena siswa mengalami tekanan psikologis sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan dan lebih banyak menghindari tugas. Hal ini disebabkan penurunan rentang perhatian, konsentrasi dan memori pada siswa tersebut (Otten, 1991 dalam Harlini & Rola

2011). Menghindari tugas merupakan salah satu tindakan yang dapat menurunkan integritas akademik (Sungkar & Gabriella, 2012)

Hidayah & Atmoko (2014) menjelaskan bahwa suasana psikologi yang mendasar serta problematikanya teridentifikasi pada perilaku peserta didik yaitu : *Self-regulated learning*, *Self Motivation*, motivasi berprestasi, tanggung jawab belajar, berpikir kritis, berpikir kreatif, *Self Efficacy Academic*, proktinasi akademik, dan kecemasan dalam menghadapi kecemasan. Suasana-suasana psikologi diatas yang mempengaruhi terjadinya perilaku peserta didik salah satunya yaitu menyontek, yang merupakan penyebab menurunnya integritas akademik.

Kistilensa (2012, dalam Sungkar & Gabriella 2012) menjabarkan tiga alasan dilakukannya kecurangan akademik dalam ruang lingkup perguruan tinggi dan sekolah tingkat atas, berturut-turut dari yang paling sering dilakukan, yaitu: panik/takut (kecemasan) mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, kecemasan ini menyebabkan seseorang mengambil jalan pintas dalam mencapai nilai yang memuaskan meski hal tersebut melanggar aturan serta menurunkan integritas akademik seorang siswa; rasa inferior yang membuat siswa merasa tidak mampu mengerjakan tugas; dan penyangkalan atas tanggung jawab, seperti mengabaikan tugas dari guru karena merasa tidak memiliki tanggung jawab.

Kasus pelanggaran akademik di Indonesia merupakan dampak tidak langsung dari sistem pendidikan Indonesia yang mengutamakan hasil belajar dan bukan proses belajar. Hal ini di akibatkan oleh bebarapa faktor. Salah satu faktor yang mendukung munculnya perilaku mencontek sehingga menurunkan

tingkat integritas adalah kecemasan akan ketidakpuasan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik sesuai studi yang dilakukan oleh McCabe dkk (1999) yaitu kecemasan atau stress karena tekanan-tekanan akademik dari lingkungan eksternal siswa (McCabe, Trevino, & Butterfield, 1999, dalam Firmantyo & Alsa 2016)

Kecemasan akademik yang masih sesuai dengan taraf normal dan tidak melebihi ambang batas maka akan berpengaruh positif pada diri siswa yaitu meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar akan baik juga. Sedangkan kecemasan yang melebihi ambang batas normal akan membuat motivasi belajar siswa hilang, munculnya sikap prokrastinasi, dan penurunan performa belajar dalam lingkungan sekolah, timbulnya pelanggaran-pelanggaran akademik dan dampak lain yang berkaitan dengan kegiatan akademik siswa di sekolah (Attri & Neelam, 2013 dalam Firmantyo & Alsa 2016).

Ujian akhir semester yang merupakan penentu lulus tidaknya siswa seringkali membuat siswa merasa cemas dan menjadi pemicu siswa melakukan kecurangan-kecurangan saat ujian. Dari fenomena-fenomena diatas, peneliti berminat melakukan penelitian Pengaruh Kecemasan Akademik terhadap Integritas Akademik pada Siswa

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahannya adalah apakah ada pengaruh kecemasan akademik terhadap integritas akademik pada siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh kecemasan akademik terhadap integritas akademik pada siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dan penjamin mutu dalam institusi pendidikan yang berkaitan dengan persepsi lingkungan pembelajaran dan perilaku integritas akademik pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

- 1) Sebagai kajian ilmiah tentang pengaruh kecemasan akademik terhadap integritas akademik pada siswa
- 2) Sebagai masukan kepada institusi pembelajaran terhadap evaluasi pembelajaran dan penjamin mutu pembelajaran

b. Peneliti

Merupakan dasar penelitian selanjutnya tentang pengaruh kecemasan akademik terhadap integritas akademik pada siswa